

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2015), menjelaskan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selanjutnya (Wirartha, 2006) menjelaskan bahwa metode penelitian ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Alasan mengambil metode eksperimen, karena tujuan penulis yaitu untuk mengetahui suatu akibat dari perlakuan tertentu. (John Creswell, 2008) mengemukakan bahwa metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. (Fraenkel dan Wallen, 2009 : 260), menjelaskan penelitian eksperimen adalah satu - satunya penelitian yang secara langsung memberikan perlakuan kepada variabel yang diteliti.

(Sugiyono, 2018) menjelaskan penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode eksperimen adalah suatu penelitian yang melibatkan manipulasi variabel independen, mengendalikan variabel luar/*extraneous* serta mengukur efek variabel independen pada variabel dependen (Hastjarjo, 2019). Metode ini digunakan atas dasar bahwa sifat penelitian eksperimen yaitu mencobakan sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan atau *treatment*. Metode penelitian eksperimen adalah sebuah metode percobaan dengan tujuan menyelidiki sesuatu hal atau masalah yang diambil sehingga memperoleh hasil. Berdasarkan pendapat di atas dapat

disimpulkan bahwa metode penelitian eksperimen adalah metode percobaan untuk menyelidiki terhadap suatu masalah yang diteliti sehingga mendapatkan hasil.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian menggambarkan bentuk suatu rencana untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan suatu data agar dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian serta sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Untuk memperlancar proses penelitian maka perlu dilakukan langkah - langkah yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini. Desain penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan setiap langkah - langkah penelitian yang akan diambil agar proses penelitian berjalan sesuai dengan prosedur yang benar dalam rangka melakukan penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perihal penelitian eksperimen (Fraenkel et al, 2012) membaginya ke dalam beberapa desain penelitian yaitu “*Poor Experimental Design, True Experimental Design, Quasi - Experimental Design, dan Faktorial Design*”. Desain pada penelitian ini yaitu *True Experimental Design* dengan pola (*pre - test, post - test design*), pada desain ini merupakan penelitian eksperimen yang paling kuat karena sudah menggunakan tes awal (*pre - test*), kemudian diberikan perlakuan dan dilakukan pengukuran (*post - test*) untuk mengetahui akibat dari perlakuan itu, setelah itu terdapat kelompok kontrol sebagai pembanding hasil dari perlakuan yang akan dilakukan dalam penelitian, sehingga besarnya efek dari eksperimen dapat diketahui dengan pasti.

Menurut para ahli di atas maka sebagai penulis saya menyimpulkan bahwa desain penelitian merupakan rencana tentang mengumpulkan data agar dapat dilaksanakan pada saat penelitian. Desain penelitian ini menggunakan desain dengan rancangan seperti tabel berikut ini :

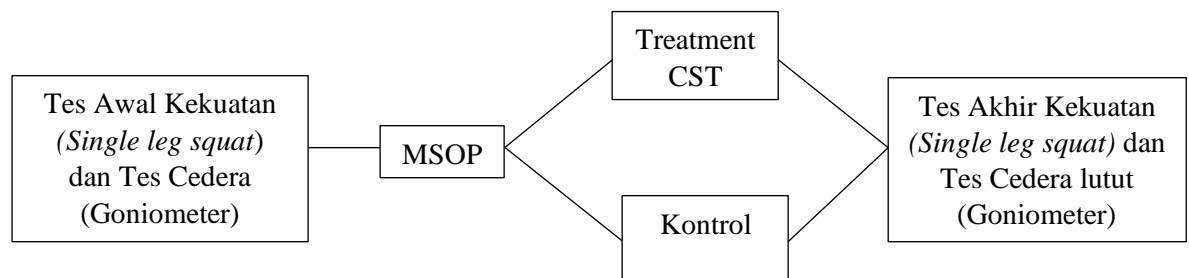
Tabel 3. 1 Desain Penelitian

(Sumber : (Fraenkel et al, 2012).

Group	Random	Pre -Test	Treatment	Post -Test
<i>Treatment</i>	R	O1	X1	O2
<i>Control</i>	R	O1	X2	O2

Keterangan Desain Penelitian :

- R Pemilihan kelas eksperimen secara random.
- O1 Pengukuran kemampuan awal stabilisasi otot tungkai menggunakan *single leg squat* dan tingkat cedera lutut dengan *goniometer*.
- X1 Pemberian program latihan *core stability training* yang akan berlangsung selama 12x pertemuan dengan jadwal tiap minggunya berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.
- X2 Pemberian program latihan kontrol yang akan berlangsung selama 12x pertemuan dengan jadwal tiap minggunya berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.
- O2 Pengukuran kemampuan akhir stabilisasi otot tungkai menggunakan *single leg squat* dan tingkat cedera lutut dengan *goniometer*.

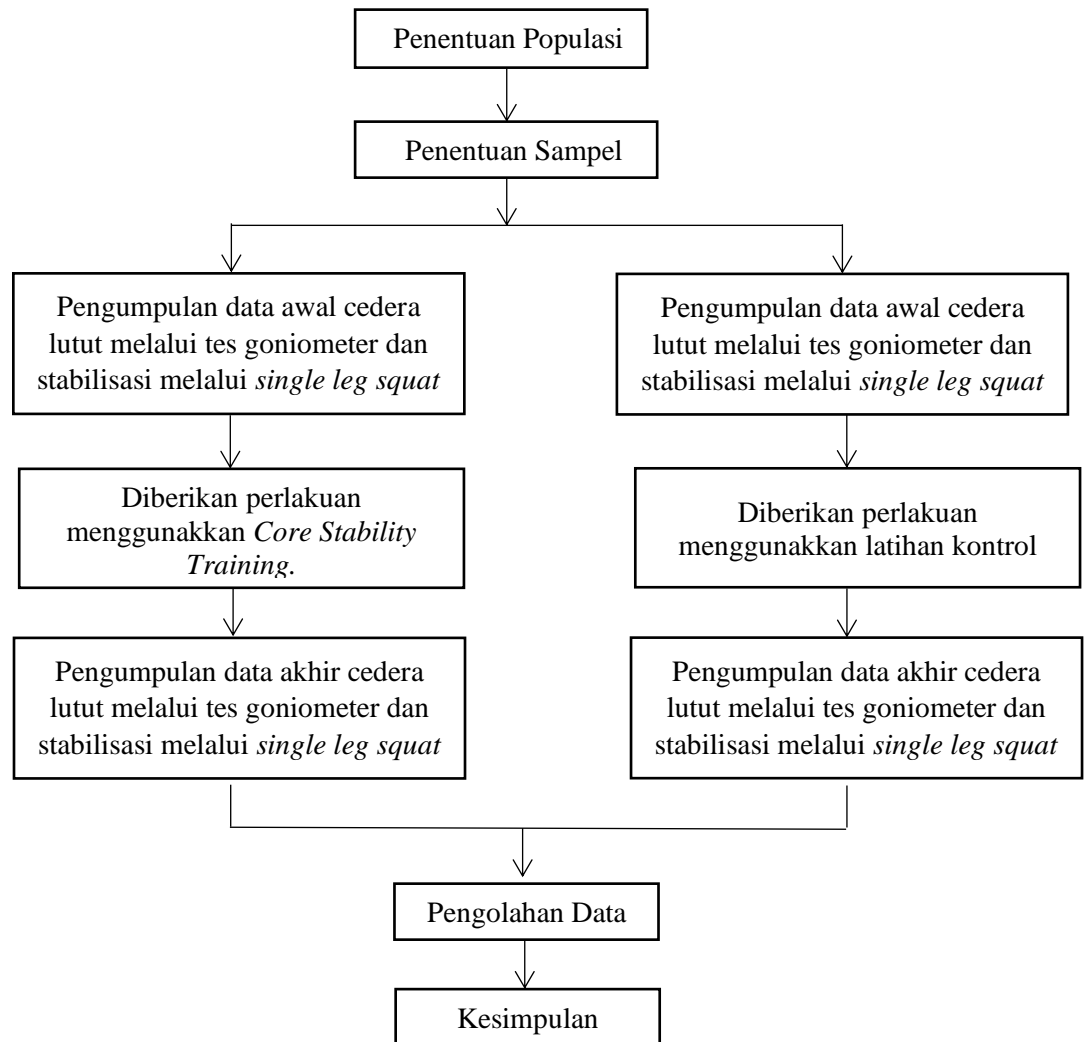


Gambar 3. 1 True Experimental Design

Sumber : (Fraenkel et al, 2012)

- Keterangan :
- Pretest : Tes Awal Kekuatan dengan *Single leg squat* dan Tes Awal Cedera *Goniometer*
- Treatment : Latihan *Core Stability Training*
- Posttest : Tes Akhir Dengan Tes *Single leg squat* dan *Goniometer*

Alur penelitian yang penulis gambarkan adalah sebagai berikut :



Gambar 3. 2 Alur Penelitian

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Lokasi

Lokasi untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh latihan *core stability training* terhadap peningkatan stabilisasi otot tungkai pada pemulihan cedera lutut ini bertempat di kampus FPOK Cicaheum Kota Bandung.

3.3.2 Populasi

Dalam menyusun sampai dengan menganalisis data sehingga sesuai dengan yang diharapkan diperlukan sumber data. Pada umumnya sumber data dalam penelitian disebut populasi dan sampel penelitian. Populasi adalah wilayah

generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Selanjutnya (Fraenkel et.al 2012) menjelaskan bahwa populasi adalah kelompok yang lebih besar dari kelompok yang akan diambil datanya dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini Bret Hanlon and Bret Larget (2011 : 7) mengemukakan *“a population is all the individuals or units of interest; typically, there is not available data for almost all individuals in a population”*. Pada penjelasan tersebut menyatakan populasi adalah semua individu yang menjadi bagian dari penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Mengenai populasi (Fraenkel & Wallen, 2012) menyatakan bahwa *“the population, in other word, is the group of interest to the reasearch, would like to generalize the results of the study”*. Jadi dengan kata lain populasi adalah kelompok yang menarik untuk penelitian dan untuk menggeneralisasi hasil sebuah penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat digambarkan bahwa populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian tempat diperolehnya informasi yang dapat berupa individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini populasinya yaitu atlet yang mengalami cedera lutut pada bagian ACL (*anterior cruciate ligament*) dan PCL (*posterior cruciate ligament*) dari cabang olahraga kontak fisik (atlet sepakbola dan atlet bola basket) dan non-kontak fisik (atlet bulutangkis dan atlet lari) dengan total jumlah 18 orang laki-laki, serta usia cedera pada populasi ini 6 bulan.

3.3.3 Sampel

Dalam menentukan sampel dapat menggunakan semua anggota populasi dan dapat juga menggunakan beberapa bagian dari populasi yang sudah ditentukan. (Sugiyono, 2018) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut (Fraenkel dan Wallen, 2009) menjelaskan sampel adalah kelompok yang informasi atau datanya diperoleh untuk penelitian. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Jadi dapat dikatakan bahwa sampel terdiri atas subyek penelitian

(responden) yang menjadi sumber data yang terpilih dari hasil pekerjaan teknik penyampelan (teknik sampling).

Sampel merupakan kelompok kecil yang lebih terfokus untuk penelitian. Menurut (Bret Hanlon and Bret Larget, 2011) mengemukakan “*a sample is a subset of the individuals in a population, there is typically, data available for individuals in samples*”. Pada penjelasan tersebut menyatakan sampel adalah sebagian individu atau wakil dari suatu populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *total sampling*. Pengambilan sampel secara *total sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel dimana peneliti mencampur semua subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dapat dikenakan perlakuan. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 (Sugiyono, 2009).

Penulis menggunakan teknik *random assignment*, yaitu pengelompokan subjek secara acak dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik *random assignment* dilakukan untuk menentukan subjek yang diberikan perlakuan latihan *core stability training* berjumlah 9 atlet dan perlakuan menggunakan latihan kontrol berjumlah 9 atlet. Penulis melakukan *random assignment* dengan cara penulis menyediakan kertas dengan tulisan nomor 1-18. Setelah itu, sampel mengambil kertas tersebut lalu penulis memasukan sampel yang bernomor ganjil ke dalam kelompok A (eksperimen) dan sampel yang bernomor genap dimasukan ke dalam kelompok B (kontrol).

Pendekatan sampel untuk pembagian kelompok ini akan menggunakan cara *subject matching ordinal pairing* yaitu subjek yang hasilnya sama atau hampir sama dengan tes awal kemudian dipasangkan dengan rumus AB-BA, maka otomatis akan terbentuk dua kelompok yaitu kelompok A (eksperimen) dan kelompok B (kontrol) yang mempunyai tingkat kemampuan yang seimbang.

3.3.4 Teknik Pengelompokan Sampel

Untuk menyamakan atau menyeimbangkan kedua *group* tersebut yaitu dengan cara melakukan *ordinal pairing*. Ordinal pairing adalah pemisahan sampel yang didasari atas kriterium ordinal (Sutrisno Hadi, 2000). Penelitian berdasarkan

ordinal yaitu subjek yang hasilnya sama atau hampir sama dengan hasil *pre - test* kemudian dipasangkan dengan rumus A - B - B - A, maka terbentuk 2 kelompok yaitu kelompok A (*core stability training*), dan kelompok B (kontrol) yang mempunyai tingkat kemampuan yang seimbang. Setelah proses pembagian, kelompok A akan mendapatkan perlakuan dengan *core stability training* yaitu sebanyak 9 orang, dan kelompok kontrol sebanyak 9 orang. Dapat dilihat pada tabel 3.2 tentang pemilihan sampel.

Tabel 3. 2 Ordinal Pairing

Kelompok CST		Kelompok Kontrol	
Ranking		Ranking	
A	_____	B	
A	_____	B	
A	_____	B	
A	_____	B	
Dst ...			

3.4 Instrumen Penelitian

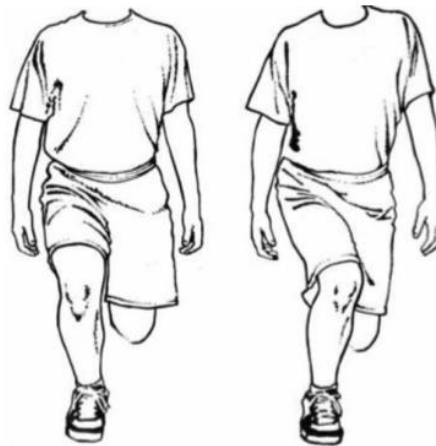
Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu tes kekuatan otot tungkai dengan *single leg squat* dan tingkat cedera lutut dengan goniometer, tes rangkaian. Tes kekuatan

otot tungkai di ukur menggunakan instrumen *single leg squat test*. Untuk tes cedera bagian bawah menggunakan tes fleksibilitas pergelangan kaki diukur dengan goniometer (intraclass correlation = 0,91-0,94; reliabilitas = 0,90-0,98) (Ni Koman, Nugraha, Dewi dan Ni Wayan, 2022).

Tabel 3. 3 Kriteria Penilaian Single Leg Squat

No	Kriteria
1	Batang tubuh ipsilateral ramping
2	Kemiringan panggul
3	Adduksi pinggul atau rotasi internal
4	Valgus lutut dinamis
5	Hilangnya keseimbangan



Gambar 3. 3 Single Leg Squat

Sumber : (Hall et al., 2015)



Gambar 3. 4 Goniometer

<https://www.istockphoto.com/id/foto/fisioterapis-memeriksa-sudut-lutut-dengan-goniometer-gm510998053-46439600>

3.5 Prosedur Penelitian

Untuk mengetahui secara kronologis langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan, maka harus dijelaskan secara rinci bagaimana prosedur penelitian ini dilakukan yaitu:

- 3.5.1 Menentukan populasi yaitu beberapa atlet dari berbagai cabang olahraga (bulutangkis, basket, sepakbola, pelari) yang mengalami cedera lutut di Bandung Jawa Barat.
- 3.5.2 Menentukan sampel yaitu beberapa atlet dari berbagai cabang olahraga yang mengalami cedera lutut di Bandung Jawa Barat. Penulis menggunakan teknik *total sampling*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 orang.
- 3.5.3 Menyiapkan surat perizinan untuk melaksanakan penelitian kepada ketua tiap-tiap cabang olahraga yang bersangkutan di Bandung Jawa Barat.
- 3.5.4 Meminta surat balasan dari ketua tiap tiap cabang olahraga di Jawa Barat.
- 3.5.5 Menentukan sampel menjadi dua kelompok.
- 3.5.6 Tes awal (*pre test*) dengan menggunakan tes *single leg squat* untuk kekuatan otot tungkai dan tes menggunakan goniometer untuk tes cedera lutut, yang bertempat di kampus FPOK Cicaheum Kota Bandung. Bentuk tes dapat dilihat pada gambar 3.3.
- 3.5.7 *Treatment* diberikan dengan menggunakan latihan *Core Stability Training* dengan menggunakan 7 bentuk latihan *Core Stability Training*

yang telah ditentukan dalam program latihan, dilakukan sebanyak 12x pertemuan. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh (Umar Fitriadi, 2021) bahwa pada 12x pertemuan mengalami kenaikan hasil. Selanjutnya menurut Tjaliek Sugiardo dalam (Umar Fitriadi, 2021) menjelaskan bahwa praktik 12 hingga 16 kali telah mengalami perubahan permanen. (Okta, 2023) menjelaskan bahwa melakukan latihan *core* dengan 7 bentuk latihan mampu meningkatkan kemampuan power otot tungkai dan juga keseimbangan dinamis. Latihan sebanyak 3 kali seminggu pada hari senin, kamis dan sabtu. Hal ini di tunjang dari penelitian sebelumnya oleh (Harsono, 2016) bahwa atlet yang mengikuti suatu program latihan kondisi fisik yang intensif selama 6-10 minggu akan memiliki kekuatan, daya tahan, dan stamina yang lebih baik. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan pengaturan lama latihan di haruskan untuk mempertimbangkan tingkat kelelahan secara fisiologis. Latihan yang dilakukan dalam waktu yang lama pada setiap kali latihan belum tentu dapat meningkatkan kemampuan atau keterampilan atlet. Hal penting yang harus di pertimbangkan dalam pelaksanaan pengaturan lama latihan adalah intensitas latihan harus mencapai batas minimal (*training zone*), beban latihan sebaiknya dilakukan minimal 3 kali dalam seminggu Tite, dkk (dalam Lasyasari, 2013). Penelitian lain menjelaskan bahwa secara fisiologis peningkatan kelincahan dapat terjadi pada 4-6 minggu latihan dengan intensitas tinggi dan progresif hal ini menyebabkan *CNS (Central Nerve System)* mendapatkan stimulus yang cukup tanpa adanya cedera olahraga atau atau kelelahan Miller, et al., (dalam Gita, 2016).

3.5.8 Tes akhir (*post test*) yaitu kembali melakukan tes *single leg squat* untuk kekuatan otot tungkai dan tes menggunakan goniometer untuk tes cedera lutut, yang bertempat di kampus FPOK Cicaheum Kota Bandung. Bentuk tes dapat dilihat pada gambar 3.3.

3.5.9 Langkah terakhir yaitu melakukan pengolahan data, menganalisis dan menarik kesimpulan dari hasil pengolahan data dan analisis data.

3.6 Sistematika Pelaksanaan Tes

Nama Tes : Tes kekuatan otot tungkai *single leg squat* dan tes tingkat cedera lutut menggunakan alat goniometer

Tujuan : Untuk mengetahui kemampuan kekuatan dan cedera atlet

Alat Tes : Kotak/box 20cm, kamera digital, peluit, matras, goniometer, format pengetesan, dan alat tulis.

Tempat : Kampus FPOK Cicaheum Kota Bandung

Pelaksanaan Tes : Dilaksanakan sebelum dan sesudah *treatment* diberikan.

Pelaksanaan Tes Kekuatan Otot Tungkai :

1. Testi diberi arahan mengenai pelaksanaan tes yang akan dilakukan
2. Testi dipanggil satu persatu untuk melakukan tes
3. Posisikan kaki yang tidak mengalami cedera di atas kotak setinggi 20cm
4. Posisikan kaki yang mengalami cedera di depan kotak
5. Kamera diletakan di depan testi kira-kira 3m setinggi panggul testi
6. Testi melakukan gerakan squat dengan kemiringan sudut 60 derajat dari fleksi lutut secara perlahan dan terkontrol dengan kecepatan sekitar 1 *squat* per 2 detik
7. Para testi diizinkan melakukan 2 kesempatan tes *squat*
8. Setiap gerakan tes direkam menggunakan kamera digital
9. Tester mengevaluasi gerakan tes dengan melihat pedoman kriteria *single leg squat test*
10. Hasil tes di catat sesuai kriteria pada tabel *single leg squat test*

Pelaksanaan Tes Tingkat Cedera Lutut :

1. Memanggil salah satu sampel atlet yang akan dites
2. Kaki atlet diletakan lurus sejajar dengan titik 0 derajat dan pergelangan kaki tepat berada pada titik pusat.
3. Posisi lutut dibengkokkan seluas mungkin sesuai tujuan dan arah pengukuran.
4. Mencatat angka yang ditunjukkan yang merupakan skor atau luasnya gerak sendi pergelangan kaki pada salah satu arah gerak.

5. Skor yang diperoleh yaitu angka yang ditunjukkan oleh jarum yang terdapat pada alat tersebut.

Tabel 3. 4 Tahapan Core Stability Training

Sumber: (Huxel Bliven & Anderson, 2013), (I.A. Astiti Suadnyana, Sutha Nurmawan, & Muliarta 2014), (Ag Daud et al., 2023), (Wisnubrata M. D., 2020).

No	Item	Set	Duration	Rest
1	Elbow Plank	2-5	15 s	60 s
2	Russian Twist	2-5	15 s	
3	Supine Bridge	2-5	15 s	
4	Supine unilateral bridge	2-5	15 s per each	
5	Side Bridge	2-5	15 s per each	
6	Bird Dog	2-5	15 s	
7	Dead Bug	2-5	15 s	

3.7 Validitas Eksperimen

Validitas eksperimen menunjuk pada ancar-ancar kebenaran sebuah inferensi (Cook & Campbell, 1979; Shadish, Cook, & Campbell, 2002) dalam (Hastjarjo, 2011), sebab ketika kita menyatakan sesuatu adalah valid maka kita membuat penilaian mengenai sejauh mana bukti yang relevan mendukung kebenaran atau kesalahan inferensi tentang sesuatu itu (Shadish dkk, 2002, hal. 34) dalam (Hastjarjo, 2011).

Konsep validitas eksperimen akan mempermasalahkan kebenaran kesimpulan yang telah dibuat Affandi dan Hastjarjo tersebut. Misalnya, sebuah rancangan eksperimen acak (randomized experiment) tidak menjamin peneliti untuk membuat inferensi yang valid mengenai adanya hubungan kausal deskriptif. Tidak ada metode yang dapat menjamin validitas inferensi. Selanjutnya Shadish dkk dalam (Hastjarjo, 2011) berargumen bahwa validitas berkaitan erat dengan kebenaran sebab ada tiga prinsip filosofis yang

mendasarinya, yaitu (a) teori korespondensi yang menyatakan bahwa sebuah klaim pengetahuan adalah benar jika klaim itu berhubungan dengan dunia kenyataan. (b) teori koherensi yang menyatakan bahwa sebuah klaim adalah benar jika klaim itu merupakan bagian dari sekumpulan klaim yang saling bertalian/koheren. dan (c) pragmatisme yang menyatakan bahwa sebuah klaim adalah benar jika bermanfaat untuk meyakini klaim itu.

Ancaman terhadap validitas eksperimen telah diidentifikasi melalui sebuah proses. yang sebagian konseptual dan sebagian lagi empiris. Dasar empiris didapatkan dari komentar kritis kepada eksperimen yang telah dibuat sebelumnya, kebanyakan ancaman itu secara teoritis bersifat biasa. Ancaman yang berdasar empiris akan berubah seiring zaman oleh karena pengalaman akan kebutuhan ancaman baru dan keusangan ancaman lama.

3.8 Ancaman Validitas Internal

Bagaimana cara peneliti untuk memperkecil ancaman validitas Yang terjadi:

- 3.8.1 Mortality, peneliti untuk memperkecil ancaman dari mortality dengan cara memberikan makanan ringan dan minum ketika melakukan treatment
- 3.8.2 Instrument, peneliti melakukan pengacakan sampel antara kelompok eksperimen dan kontrol agar adil dalam proses penelitian
- 3.8.3 Tempat penelitian, peneliti melakukan treatment di lapangan bulutangkis dan alat yang sama ketika *pretest* dan *posttest* supaya tidak menimbulkan kesenjangan antara sampel

3.9 Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan masih berupa data mentah, untuk itu data yang telah diperoleh perlu diolah dan dianalisis secara statistika. Dalam hal ini peneliti menggunakan *software* SPSS. Sebelum melaksanakan pengolahan data, penulis terlebih dahulu melakukan langkah-langkah berikut:

- 3.9.1 Uji normalitas data hasil penelitian menggunakan program *software* SPSS dengan uji *Shapiro Wilk*.
- 3.9.2 Menentukan uji perbandingan menggunakan program *software* SPSS. Menggunakan uji perbandingan berpasangan dan tidak berpasangan. Uji perbandingan ini akan disesuaikan dengan hasil perhitungan normalitas. Apabila data berdistribusi normal maka menggunakan uji perbandingan parametris dan jika berdistribusi tidak normal maka menggunakan uji perbandingan non-parametris.

3.10 Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis digunakan untuk memperoleh kesimpulan bahwa hipotesis yang kita tentukan berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu dapat dibuktikan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji perbandingan antara kelompok eksperimen (kekuatan otot tungkai menggunakan *single leg squat*) dan (tingkat cedera lutut menggunakan *goniometer*). Jika data memiliki distribusi yang normal dan varians yang homogen, maka uji perbandingan menggunakan uji *independent t-test* untuk uji beda tidak berpasangan dan uji *paired t-test* untuk uji beda berpasangan (*pre-post*). Namun jika salah satu asumsi normalitas dan homogenitas tidak terpenuhi, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *mann whitney* untuk uji beda tidak berpasangan dan uji *wilcoxon* untuk uji beda berpasangan (*pre-post*).

3.11 Penentuan Penerimaan Dan Penolakan Hipotesis

Hipotesis penelitian diterima jika nilai probabilitas (signifikansi) memiliki nilai kurang dari 0,05. Dan sebaliknya hipotesis penelitian ditolak jika nilai probabilitas (signifikansi) memiliki nilai lebih dari 0,05. Dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan yang ditoleransi sebesar 5% dilakukan dengan bantuan program *software* SPSS v23 (Panda et al., 2022).